

## Analisis Kebutuhan Layanan Pendidikan Seksualitas Siswa SMAN 4 Kota Jambi

Kayla Dwi Arifki1\*), Yanto2, Muhammad Zulfikar3  
Universitas Jambi123

\*) Alamat korespondensi: Jl. Lintas sumatra, Sarolangun/Jambi, 37491, Indonesia; E-mail: kaylaarifki20@gmail.com

### Article History:

Received: 28/03/2025;  
Revised: 25/05/2025;  
Accepted: 30/05/2025;  
Published: 11/06/2025

### How to cite:

Arifki, K.D.1, Yanto 2, & Zulfikar, M. 3. (2025). Analisis Kebutuhan Layanan Pendidikan Seksualitas Siswa SMAN 4 Kota Jambi. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), pp. 195–203. DOI: 10.26539/terapeutik.913936



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Arifki, K.D., Yanto, & Zulfikar, M (s).

**Abstract:** Sex education is still often considered taboo to talk about, let alone learn, both in the family, school and community environments. Sex education is very important to be taught to children from an early age so that children can understand well about their body parts, and the child can protect themselves from sexual violence that can occur. This study aims to identify the knowledge and needs of students at SMAN 4 Jambi City. This research method is descriptive qualitative with the determination of informants using sampling units. Data collection was carried out through focus group discussions and documentation. Data analysis techniques used data collection, data reduction, presentation, and drawing conclusions. It was found that sexuality education services still need to be provided to students in schools to improve students' knowledge of sexuality education. Comprehensive sexuality education must be provided to prevent students from seeking information about sex themselves from other people or social media that is not yet clear, this can cause students to fall into the wrong knowledge of sex. The use of the sexuality education service module as a reference for providing sexuality education services is given as a guide to students to study sexuality education in schools.

**Keywords:** Knowledge, Needs, Sexuality Education

**Abstrak:** Pendidikan seks masih sering dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi dipelajari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan kepada anak mulai dari usia sedini mungkin agar anak dapat memahami dengan baik mengenai anggota tubuh yang dimilikinya, dan sang anak dapat menjaga diri agar terhindar dari kekerasan seksual yang dapat terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan kebutuhan siswa di SMAN 4 Kota Jambi. Metode penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif dengan penentuan informan menggunakan *unit sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui *focus group discussion* dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Didapatkan layanan pendidikan seksualitas masih perlu untuk diberikan kepada siswa di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas yang komperhensif harus diberikan guna mencegah terjadinya siswa yang mencari informasi mengenai seks sendiri dari orang lain ataupun media sosial yang belum jelas kebenarannya, hal tersebut dapat menyebabkan terjerumusnya siswa dalam pengetahuan seks yang salah. Penggunaan modul layanan pendidikan seksualitas sebagai referensi untuk memberikan layanan pendidikan seksualitas, diberikan sebagai panduan kepada siswa untuk mempelajari pendidikan seksualitas di sekolah.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Kebutuhan, Pendidikan Seksualitas.

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki fitrah atau kecenderungan alami yang beragam, salah satunya adalah kebutuhan akan seksual. Kebutuhan seksual ini merupakan bagian penting dari kesehatan reproduksi, yang didefinisikan oleh WHO sebagai keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan sistem reproduksi. Namun, isu seksualitas masih dianggap tabu untuk didiskusikan, khususnya di kalangan remaja (Yumni dkk, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Berdasarkan perkiraan WHO kelompok remaja di dunia berjumlah 1,2 miliar atau sebanyak 18% dari jumlah penduduk dunia.

Jumlah remaja di Indonesia berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2022 mencapai 65,82 juta jiwa atau hampir seperempat (24,00%) penduduk Indonesia berada di kelompok umur antara 16-30 tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi jumlah penduduk usia produktif mencapai 2,51 juta jiwa pada tahun 2022.

Menurut Freud dalam teori psikoseksual pada usia pubertas hingga dewasa, remaja mengalami perkembangan psikoseksual pada tahap Genital yaitu manifestasi pemuasannya secara dominan terpusat pada genital yang memiliki arti maturitas dalam fisiologi sistem genital meningkatkan intensitas dorongan libidinal, yang memicu aspek regresi perkembangan kepribadian terkait konflik masa lalu. Fokus utama dalam tahap perkembangan psikoseksual ini adalah pencapaian kedewasaan seksual dan kemampuan untuk membentuk hubungan intim yang sehat dan stabil (Kaplan dkk, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada masa remaja sangat diperlukan adanya pendidikan seksual guna tercapainya kemampuan untuk membentuk hubungan intim yang sehat dan stabil.

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun (Andriani dkk, 2022). Kemudahan dalam mengakses media menjadi perilaku remaja sehari-hari dan mempengaruhi perilaku seksual yang ditampilkan (Sarwono, 2011). Kekhawatiran belum memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks pada usia ini menimbulkan resiko perilaku pacaran yang tidak sehat sehingga rentan melakukan hubungan seksual secara bebas.

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja relatif masih rendah. Sebanyak 13% remaja perempuan tidak mengetahui perubahan fisik mereka, dan hampir separuhnya (47,9%) tidak tahu kapan masa subur seorang wanita. Sangat disayangkan bahwa remaja tidak tahu cara terbaik untuk menghindari infeksi HIV. Hanya 14% remaja perempuan dan 95% remaja laki-laki mengatakan mereka pantang berhubungan seks; 18% remaja perempuan dan 25% remaja laki-laki menggunakan kondom; dan 11% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki mengatakan mereka berusaha menghindari HIV/AIDS dengan membatasi jumlah pasangan (bukan berganti-ganti pasangan) sebagai cara menghindari HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks beresiko terjadi pada usia remaja. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan tersebut menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual penting untuk diberikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pendidikan seksualitas bahwa pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang diberikan di sekolah belum komprehensif dan sesuai dengan realitas perilaku seks dan risiko seksual yang dihadapi oleh remaja, sehingga berimplikasi pada pengetahuan yang masih terbatas dari siswa (Pakasi & Kartikawati, 2013; Fidiawati, L, et al. 2025). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan ini seringkali berfokus pada aspek kesehatan reproduksi dan seksual remaja secara biologis dan berfokus pada konstruksi seksual. Selain itu, relasi gender dan hak remaja sangat penting untuk kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Pendidikan belum memperhatikan hal ini.

Dalam penelitian lainnya mengenai kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan seks di sekolah menengah yang dilakukan di salah satu SMA di kota Sungai Penuh Jambi (Haya dkk, 2021) juga didapatkan bahwa Pemahaman siswa terhadap pendidikan seks hanya sebatas pada pengenalan fungsi seks dan organ seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seksualitas di sekolah masih sangat perlu diperdalam. Pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi harus digambarkan secara positif sebagai seksualitas remaja atau makhluk seksual yang memiliki hak kesehatan reproduksi dan dapat bertanggung jawab atas kesehatan seksual dan reproduksinya sendiri agar lebih efektif.

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di kalangan remaja oleh seorang siswi SMA di Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tubabar) mengalami kekerasan seksual selama seminggu setelah dibawa kabur ke pacarnya ke Sumatera Selatan. Dari pemeriksaan korban diketahui selama satu pekan dibawa kabur, pelaku berulang kali melakukan kekerasan seksual, yakni dipaksa berhubungan badan (Jaya & Arief, 2024). Kasus lainnya seperti 21 alumni yang dilecehkan oleh pendiri sekolah (SPI) Surabaya yang menyediakan pendidikan gratis untuk anak-

anak dari keluarga miskin di Tanah\_Air. Kasus pelecehan seksual tersebut diduga telah berlangsung dari tahun 2009 (Rachmawati, 2022). Dari kasus pelecehan diatas pentingnya pendidikan seksualitas bagi siswa yang dapat membentengi mereka dari pelecehan seksual di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Seperti yang kita ketahui mayoritas orang tua di Indonesia masih belum memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka karena masih menganggap hal tersebut sebagai hal yang tidak pantas untuk dibicarakan (Sarwinanti & Frintika, 2021). Padahal pendidikan seks memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan seseorang di masa depan. Maka dari itu sebaiknya setiap orang sudah memiliki bekal pemahaman mengenai seks sedari dini. Hal ini merupakan langkah awal dalam upaya mencegah kekerasan seksual.

Salah satu peran penting dalam mengentaskan masalah perilaku seksual siswa adalah layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan inovasi untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, baik di sekolah maupun di rumah, untuk mulai mengajarkan mereka tentang masalah perilaku seksual. Hal ini dilakukan untuk mencegah remaja mencari informasi tentang perilaku seksual dari individu yang tidak bertanggung jawab atau dari sumber-sumber yang meragukan atau bahkan salah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan juga beberapa siswa dalam studi pendahuluan di SMA Negeri 4 Kota Jambi pada 8 Mei 2024, peneliti menemukan bahwa sekolah belum pernah memberikan layanan pendidikan seksualitas secara menyeluruh kepada siswa, tetapi layanan tersebut hanya diberikan kepada siswa dan siswi PIK-R. Layanan tersebut diberikan oleh pendidik sebaya dan guru Bimbingan dan Konseling sebagai Pembina PIK-R, dengan menggunakan pedoman yang telah disediakan oleh organisasi PIK-R dan referensi relevan lainnya. Dari layanan yang diberikan tersebut mereka mendapatkan pengetahuan tentang orientasi seksual, dampak-dampak seks diluar nikah, dan kesehatan reproduksi.

Dengan memperhatikan latar belakang dan juga temuan diatas ditemukan bahwa layanan pendidikan seks masih belum terlaksana secara efektif diberikan kepada siswa, penelitian ini penting dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seksualitas agar terhindar dari berbagai tindakan pelecehan seksual, pergaulan bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, serta penyakit menular seksual. Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengetahuan dan kebutuhan siswa terkait layanan pendidikan seksual di SMAN 4 Kota Jambi ?, (2) Program/layanan seperti apa yang akan diberikan sebagai rekomendasi di SMAN 4 Kota Jambi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan dan kebutuhan siswa terhadap layanan pendidikan seksualitas, dan program/layanan yang diberikan sebagai rekomendasi di SMAN 4 Kota Jambi.

## Metode

---

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sutja dkk (2017: 68), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mencari makna dengan mengumpulkan data melalui observasi, mengamati subjek secara langsung melalui *human instrument*, kemudian mengambil kesimpulan secara induktif yaitu dari *khusus ke umum*, sehingga menghasilkan teori (*grounded theory*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, yang mana menurut Yuliani (2018) Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim dkk dalam Yuliani, 2018).

Penentuan sumber data pada orang yang direkrut dalam diskusi kelompok fokus dilakukan secara *unit sampling* yaitu sampel yang ditetapkan bukan individunya tetapi adalah kelompok atau unitnya (Sutja dkk, 2017). Subyek pada penelitian ini adalah satu orang siswa perwakilan dari setiap ekskul yang ada, yaitu ekskul Basket, Pramuka, Paskibraka, Rohkris,

Futsal, Badminton, Tari+Dance, KIR, Teater, English Club, Puisi, Rohis, Cinema, PIK-R, PMR, Rohkat, dan Paduan Suara SMA Negeri 4 Kota Jambi.

Teknik Pengumpulan data menggunakan *Focus Group Discussion* dan Dokumentasi. Menurut Barbour dalam Wahyuni (2023) focus group discussion ialah: "Diskusi kelompok apa pun dapat disebut kelompok focus selama peneliti secara aktif mendorong, dan memperhatikan interaksi kelompok." *Focus Group Discussion* dilakukan sebanyak tiga (3) sesi pada waktu dan tempat yang berbeda dengan peneliti sebagai moderator dan tujuh (7) orang siswa sebagai partisipan. Instrumen pertanyaan yang digunakan FGD sebanyak 25 pertanyaan terbuka berdasarkan pedoman pendidikan seksualitas oleh UNESCO (2018).

Teknik analisis data menggunakan analisis data di lapangan model Miles dan Hubberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* Sugiyono (2013). Kredibilitas dan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2013) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data atau fakta yang dimiliki.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengetahuan dan Kebutuhan Siswa

Setelah dilaksanakannya *Focus Group Discussion* sebanyak tiga kali pertemuan, peneliti dapat mengetahui gambaran pengetahuan siswa mengenai pendidikan seksualitas diidentifikasi dari aspek-aspek yang ada berdasarkan pedoman (UNESCO, 2018).

#### a. Hubungan

Aspek ini meliputi materi mengenai keluarga, pertemanan, cinta dan hubungan percintaan, toleransi, inklusi, dan rasa hormat, komitmen jangka panjang. Pada aspek ini terdapat 5 pertanyaan yang diberikan kepada partisipan sebagai alat ukur pengetahuan partisipan. Dari pertanyaan pertama yang diajukan, dapat diketahui bahwa partisipan sudah mengetahui apa dampak yang akan diterima dan kemungkinan reaksi dari orang tua mereka. Dua diantara tujuh partisipan menganggap bahwa reaksi yang akan diberikan oleh orang tuanya adalah marah dan kecewa, sejalan dengan hal tersebut Ririn dalam Amir dkk., (2022) menyatakan studi menunjukkan bahwa remaja yang kesulitan berkomunikasi dengan orang tuanya tentang masalah seksualitas. Pada pertanyaan ke 2 dapat diketahui partisipan sudah mengetahui bagaimana gambaran keuntungan dan kerugian yang akan di dapatkan dalam pernikahan.

Diketahui dari pertanyaan ke 3 beberapa partisipan sudah mengetahui bagaimana hubungan seksual sehat dan tidak sehat, namun masih ada partisipan yang salah mengartikan hubungan seksual sehat dan tidak sehat menjadi hubungan sehat dan tidak sehat. Diketahui dari pertanyaan ke 4 partisipan sudah mengetahui bagaimana stigma masyarakat yang akan didapatkan orang-orang dengan penyakit menular seksual.

Dari pertanyaan ke 5 dapat dilihat bahwa beberapa partisipan sudah mengetahui apa dampak negatif dari stigma dan diskriminasi terhadap orang-orang dengan penyakit menular seksual, tetapi masih ada beberapa partisipan lainnya yang belum mengetahui apa dampak negatif dari stigma dan diskriminasi terhadap orang-orang tersebut. Sejalan dengan hal tersebut menurut Pakasi & Kartikawati, (2013) yang menyatakan bahwa "materi mengenai organ reproduksi (90%), perubahan fisik dan non fisik saat pubertas (90%), dan HIV dan AIDS (87,8%) merupakan materi yang paling banyak didapat karena materi-materi tersebut merupakan materi yang juga diberikan pada pelajaran Biologi dan Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan berdasarkan KTSP 2006".

Dilihat dari jawaban atas ke-5 pertanyaan tersebut, 2 diantaranya masih belum bisa dijawab oleh seluruh partisipan. Pertanyaan yang masih belum bisa

dijawab tersebut diantaranya membahas topik tentang Pertemanan, Cinta dan Hubungan Percintaan, juga membahas topik Toleransi dan Saling Menghargai yang termuat dalam (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2018).

b. Nilai, Hak, Budaya, dan Seksualitas

Aspek ini menjelaskan tentang nilai dan seksualitas, hak asasi manusia dan seksualitas budaya, masyarakat dan seksualitas. Pada aspek ini terdapat 4 pertanyaan, yaitu pertanyaan nomor 6 s/d 9 yang diberikan kepada partisipan sebagai alat ukur pengetahuan partisipan. Dari pertanyaan ke 6 dapat dilihat bahwa seluruh partisipan belum mengetahui adanya undang-undang yang mengatur tentang kesetaraan gender, orientasi seksual, identitas gender, aborsi, pemerkosaan, dan pelecehan seksual.

Dilihat dari pertanyaan ke 7 diketahui seluruh partisipan belum mengetahui bagaimana bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak pada kesehatan seksual dan reproduksi. Dari dua pertanyaan diatas menunjukkan bahwa partisipan belum pernah mendapatkan pembelajaran dalam pendekatan berbasis hak. Menurut Constantine dkk., (2015) studi menunjukkan bahwa kurikulum berbasis hak dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan seksual, sikap positif terhadap hak-hak dalam hubungan seksual, dan komunikasi yang lebih baik dengan orang tua mengenai seks dan hubungan.

Dari pertanyaan ke 8 dapat dilihat seluruh partisipan sudah mengetahui bagaimana cara untuk mempromosikan hak asasi manusia (HAM) kepada teman, keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Diketahui dari pertanyaan ke 9 partisipan belum mengetahui dan memahami norma sosial dan budaya memengaruhi perilaku seksual dan kesehatan seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan sangat rentan menerima berbagai informasi tidak valid (mitos) mengenai pendidikan seks. Mitos seputar pendidikan seks sering kali mengakibatkan persepsi yang keliru di kalangan masyarakat (David & Jaya, 2023).

Dilihat dari jawaban atas 4 pertanyaan tersebut, 3 diantaranya masih belum bisa dijawab oleh seluruh partisipan. Pertanyaan yang masih belum bisa dijawab tersebut antara lain mengenai topik Hak asasi dan Seksualitas, serta topik Budaya dan Seksualitas yang termuat dalam (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2018).

c. Memahami Gender

Aspek ini menjelaskan tentang konstruksi sosial dari gender dan norma gender, kesetaraan gender, stereotip dan bias, kekerasan berbasis gender. Pada aspek ini terdapat 5 pertanyaan, yaitu pertanyaan nomor 10 s/d 14 yang diberikan kepada partisipan sebagai alat ukur pengetahuan partisipan. Dari pertanyaan ke 10 diketahui bahwa hampir seluruh partisipan belum mengetahui apa yang dimaksud dengan bias gender, dan hanya ada satu partisipan yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan mengenai bias gender masih sangat minim diberikan. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Murfi, (2014) menunjukkan bahwa buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan Kristen yang dipelajari oleh siswa dewasa ini, hanya berisi sedikit nilai norma gender.

Dari pertanyaan ke 11 dapat diketahui bahwa hampir seluruh partisipan sudah mengetahui konsekuensi yang akan didapatkan oleh orang-orang LGBT. Diketahui dari pertanyaan ke 12 hampir seluruh partisipan belum mengetahui apa itu homofobia dan transfobia dikarenakan hanya satu partisipan yang bisa menjawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan masih asing dengan istilah-istilah yang ada dalam konteks LGBT.

Dari pertanyaan ke 13 diketahui bahwa, Beberapa partisipan sudah mengetahui bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender dan perbedaan kekuasaan. Tetapi masih ada partisipan yang belum mengetahui bagaimana

bentuk ketidaksetaraan gender dan perbedaan kekuasaan. Diketahui dari pertanyaan ke 14 bahwa seluruh partisipan sudah mengetahui bagaimana bentuk kekerasan apa saja yang bisa dilakukan oleh pasangan. Berbeda dengan hal tersebut, pada penelitian terdahulu disebutkan bahwa materi yang cenderung tidak diberikankan pada responden yaitu kekerasan dalam pacaran (30,8%) dan alat kontrasepsi (44,7%) (Pakasi & Kartikawati, 2013). Dari pernyataan tersebut materi mengenai kekerasan dalam pacaran cenderung tidak diberikan kepada siswa, tetapi berdasarkan hasil FGD para partisipan sudah mengetahui bagaimana bentuk kekerasan yang bisa dilakukan oleh pasangannya.

Dilihat dari jawaban atas 5 pertanyaan tersebut, 3 pertanyaan diantaranya masih belum bisa dijawab oleh seluruh partisipan. Pertanyaan yang masih belum bisa dijawab tersebut antara lain mengenai topik Kontruksi sosial mengenai gender dan norma gender, serta Kekerasan akibat bias gender.

d. Kekerasan dan Tetap Aman

Aspek ini menjelaskan tentang kekerasan, persetujuan, privasi dan integritas tubuh, penggunaan informasi yang aman dan teknologi komunikasi. Pada aspek ini terdapat 2 pertanyaan, yaitu pertanyaan nomor 15 s/d 16 yang diberikan kepada partisipan sebagai alat ukur pengetahuan partisipan. Dari pertanyaan ke 15 dapat diketahui bahwa, Seluruh partisipan sudah mengathui bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual. Diketahui dari pertanyaan ke 16 Seluruh partisipan sudah mengetahui bagaimana strategi penggunaan media sosial secara aman, legal, dan bertanggung jawab.

Dilihat dari 2 pertanyaan tersebut, seluruh partisipan dapat menjawab semua pertanyaan pada aspek ini, pertanyaan-pertanyaan pada aspek ini meliputi topik tentang kekerasan dan sumber informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan sudah mengetahui cara mengantisipasi terjadinya kekerasan dan pelecehan, serta mengetahui bagaimana cara menggunakan media sosial yang aman.

e. Keterampilan untuk Kesehatan dan Kesejahteraan

Aspek ini menjelaskan tentang norma dan pengaruh perilaku seksual teman sebaya, pengambilan keputusan, komunikasi, penolakan dan keterampilan negosiasi, literasi media dan seksualitas, mencari bantuan dan dukungan. Pada aspek ini terdapat 2 pertanyaan, yaitu pertanyaan nomor 17 s/d 18 yang diberikan kepada partisipan sebagai alat ukur pengetahuan partisipan. Dari pertanyaan ke 17 dapat diketahui bahwa hampir seluruh partisipan sudah mengetahui bagaimana konsekuensi yang akan didapat dari pelaku pelecehan seksual, namun masih ada partisipan yang belum mengetahui konsekuensi yang akan didapat dari pelaku pelecehan seksual. Dari pertanyaan ke 18 diketahui bahwa Seluruh partisipan sudah mengetahui kemana tempat yang bisa mereka akses untuk mendapatkan layanan atau bantuan kesehatan seksual dan reproduksi.

Dilihat dari jawaban atas 2 pertanyaan tersebut, 1 pertanyaan diantaranya masih belum bisa dijawab oleh bebarapa partisipan. Pertanyaan yang masih belum bisa dijawab tersebut antara lain mengenai topik pengambilan keputusan. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa partisipan sudah mengetahui apa yang akan terjadi apabila seseorang melakukan tindak pelecehan, dan mengetahui dimana tempat yang bisa mereka akses untuk mencari layanan dan bantuan.

f. Tubuh Manusia dan Perkembangannya

Aspek ini menjelaskan tentang seksual dan reproduksi anatomi dan fisiologi, reproduksi, pubertas dan citra tubuh. Pada aspek ini terdapat 3 pertanyaan, yaitu pertanyaan nomor 19 s/d 21 yang diberikan kepada partisipan sebagai alat ukur pengetahuan partisipan. Dari pertanyaan ke 19 diketahui bahwa hampir seluruh partisipan sudah mengetahui bagaimana kemampuan seksual dan reproduksi pria dan wanita sepanjang tahapan kehidupan, tetapi masih ada partisipan yang belum

mengetahui bagaimana kemampuan seksual dan reproduksi pria dan wanita sepanjang tahapan kehidupan tersebut.

Pada pertanyaan ke 20 dapat diketahui hampir seluruh partisipan sudah mengetahui apa saja peran hormon dalam perubahan emosional dan fisik seseorang, namun ada beberapa partisipan yang belum mengetahui. Pada pertanyaan ke 21 dapat dilihat bahwa seluruh partisipan sudah mengetahui adanya standar tidak realistis terhadap bentuk tubuh dan contohnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan partisipan mengenai tubuh manusia dan perkembangannya sudah memadai. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan penelitian terdahulu menurut Pakasi & Kartikawati (2013) menyatakan bahwa materi kesehatan reproduksi dalam mata pelajaran jenjang SMA (69,1%), hal tersebut memiliki arti bahwa siswa sudah familiar dengan materi kemampuan seksual dan reproduksi.

Dari 3 pertanyaan pada aspek ini, 2 diantaranya masih belum bisa dijawab oleh beberapa partisipan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyangkut topik tentang Anatomi fisiologis organ reproduksi dan Citra tubuh.

g. **Seksualitas dan Perilaku Seksual**

Aspek ini menjelaskan tentang seksual dan reproduksi anatomi dan fisiologi, reproduksi, pubertas dan citra tubuh. Pada aspek ini terdapat 1 pertanyaan, yaitu pertanyaan nomor 22 yang diberikan kepada partisipan sebagai alat ukur pengetahuan partisipan. Dari pertanyaan ke 22 dapat diketahui bahwa seluruh partisipan sudah mengetahui bagaimana strategi untuk mengurangi resiko kehamilan tidak diinginkan dan Infeksi menular seksual. Hal tersebut menandakan bahwa partisipan sudah mengetahui topik mengenai perilaku seksual dan respon seksual.

h. **Kesehatan Seksual dan Reproduksi**

Aspek ini menjelaskan tentang seksual dan reproduksi anatomi dan fisiologi, reproduksi, pubertas dan citra tubuh. Pada aspek ini terdapat 3 pertanyaan, yaitu pertanyaan nomor 23 s/d 25 yang diberikan kepada partisipan sebagai alat ukur pengetahuan partisipan. Dari pertanyaan ke 23 dan 24 dapat diketahui bahwa seluruh partisipan sudah mengetahui tentang alat kontrasepsi beserta efeknya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Pakasi & Kartikawati (2013) yang menyatakan bahwa materi kesehatan reproduksi terutama diberikan di mata pelajaran Biologi/IPA (72,7%), BK (72,7%), Agama (72,7%), dan Penjaskespor (68%) yang memiliki arti bahwa siswa telah mempelajari alat kontrasepsi dalam yang tercakup dalam materi kesehatan reproduksi. Diketahui pada pertanyaan ke 25 bahwa setiap partisipan memiliki pendapatnya masing-masing mengenai peraturan tersebut. Dilihat dari 3 pertanyaan pada aspek ini, seluruh partisipan dapat menjawab dan mengemukakan pendapatnya masing-masing.

## 2. Program/Layanan

Berdasarkan tingkat pengetahuan dan tingkat kebutuhan siswa terhadap layanan pendidikan seksualitas yang telah dijabarkan diatas, ada beberapa modul yang bisa dipakai dalam pemberian layanan pendidikan seksualitas sebagai referensi. Modul yang bisa digunakan sebagai referensi dalam pemberian layanan pendidikan seksualitas yang pertama adalah "*International technical guidance on sexuality education*" oleh (UNESCO, 2018). Topik di dalam modul ini terbagi menjadi 8 bagian yaitu (1) *Relationships*, (2) *Values, Rights, Culture and Sexuality*, (3) *Understanding gender*, (4) *Violence and staying safe*, (5) *Skill for health and well-being*, (6) *the human body and development*, (7) *Sexuality and sexual behavior*, (8) *Sexual and reproductive health*. Dalam setiap topik terbagi lagi dalam beberapa sub topik, dengan pembagian berdasarkan usia dari anak-anak hingga remaja. Pada modul ini juga terdapat 3 klasifikasi dalam setiap topiknya, yaitu pengetahuan, sikap dan keahlian.

Modul kedua yang bisa dijadikan sebagai referensi adalah "Modul Pendidikan Seks Pada Remaja" oleh (Yudistira dkk, 2021). Modul ini berisikan konsep dan teori yang membahas tentang Perkembangan seksual berdasarkan aspek biologis, Perilaku seksual pada remaja, Penelitian-

penelitian terkait perilaku seksual remaja, Penyimpangan perilaku seksual remaja berdasarkan norma & nilai masyarakat Indonesia, dan Metode pendidikan seks pada remaja. Konsep dan teori pada Modul ini dibagi lagi menjadi dua kategori yaitu Pendidikan seks untuk usia Sekolah Menengah Pertama dan Pendidikan seks untuk usia Sekolah Menengah Keatas.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Kebutuhan Layanan Pendidikan Seksualitas Siswa SMAN 4 Kota Jambi” didapat bahwa berdasarkan 8 indikator yang ada, pengetahuan siswa layanan pendidikan seksualitas masih perlu untuk diberikan kepada siswa di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas yang komperhensif harus diberikan guna mencegah terjadinya siswa yang mencari informasi mengenai seks sendiri dari orang lain ataupun media sosial yang belum jelas kebenarannya, hal tersebut dapat menyebabkan terjerumusnya siswa dalam pengetahuan seks yang salah.

Penggunaan modul layanan pendidikan seksualitas “*International technical guidance on sexuality education*” oleh (UNESCO, 2018) dan “Modul Pendidikan Seks Pada Remaja” oleh (Yudistira dkk, 2021) sebagai referensi untuk memberikan layanan pendidikan seksualitas, diberikan sebagai panduan kepada siswa untuk mempelajari pendidikan seksualitas di sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengetahui bagaimana pengetahuan dan kebutuhan siswa terhadap pendidikan seksualitas sebagai layanan yang dapat diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa.

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi para guru dan calon guru bimbingan dan konseling dalam membuat inovasi guna pengoptimalan pemberian layanan sehubungan dengan pelaksanaan program layanan yang mendukung pendidikan seksualitas pada siswa.

## Ucapan Terima Kasih / Acknowledgement

Terima kasih saya ucapkan kepada SMAN 4 Kota Jambi selaku sekolah tempat penelitian yang sudah memberikan izin sebagai objek penelitian. Terima kasih kepada guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Jambi yang sudah memberikan bantuan dan bimbingan selama melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada dosen pembimbing 1 dan 2 yang sudah bekerja sama dan membimbing selama penelitian.

## Daftar Rujukan

- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: a Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Andriani, R., Suhwardi, & Hapisah. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
- Constantine, N. A., Jerman, P., Berglas, N. F., Angulo-Olaiz, F., Chou, C. P., & Rohrbach, L. A. (2015). Short-term effects of a rights-based sexuality education curriculum for high-school students: A cluster-randomized trial. *BMC Public Health*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1625-5>
- David, A., & Jaya, U. P. (2023). *Pengaruh Perilaku Seksual pada Kesehatan di Kalangan Remaja Gen Z: " Pemahaman , Mitos , dan Realitas "* Pengaruh Perilaku Seksual pada Kesehatan di Kalangan Remaja Gen Z: “ Pemahaman , Mitos , dan Realitas .” December.
- Fidiawati, L., Marsela, F., Rizky, R., Rahmat, C. P., & Kisanta, C. (2025). Pengembangan Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Efficacy Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Perguruan Tinggi. *TERAPUTIK: Jurnal*

- Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 63-69.
- Haya, A. F., Afifah, F. A., & Manalu, Y. (2021). Kesadaran Siswa SMAN 2 Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi Terhadap Pentingnya Pendidikan Seks Di Sekolah Menengah. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(2), 139–149. <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/330>
- Jaya, T. P., & Arief, T. M. V. (2024). *Dibawa Kabur Seminggu ke Sumsel, Siswi SMA di Lampung Alami Kekerasan Seksual*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2024/01/11/110700578/dibawa-kabur-seminggu-ke-sumsel-siswi-sma-di-lampung-alami-kekerasan>
- Kaplan, HI, Sadock, BJ. (2010). Kaplan dan Sadock Sinopsis Psikiatri. Ed: Wiguna, I Made. Tangerang: Bina Rupa Aksara Publisher.
- Murfi, A. (2014). *murfi, ali murfi - Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan A. III*, 267–287. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.267-287>
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Jurnal Makara Seri Kesehatan*, 2(17), 79–81. <https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.xxxx>
- Rachmawati. (2022). *Kasus Pelecehan Seksual di SMA SPI Batu, Dikenal Sediakan Pendidikan Gratis, Ada 21 Alumni yang Jadi Korban*. Kompas.Com. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/07/12/075000678/kasus-pelecehan-seksual-di-sma-spi-batu-dikenal-sediakan-pendidikan-gratis?page=all>
- Sarwinanti, S., & Frintika, R. N. (2021). Pendidikan Seksual Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Seksualitas Remaja Tunagrahita. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(1), 10–19. <https://doi.org/10.31101/jkk.2059>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA, CV.
- Sutja, A., Emosda, Herlambang, S., & Nelyahardi. (2017). *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan dan Konseling* (F. Sarman (ed.)). Penerbit Wahana Resolusi.
- United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2018). International technical guidance on sexuality education. In *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs*. <https://www.unfpa.org/publications/international-technical-guidance-sexuality-education>
- Wahyuni, S. (2023). *Riset Kualitatif (Strategi dan Contoh Praktis)* (R. A. Nugroho (ed.)). PT Kompas Media Nusantara.
- Yudistira, C., Mediasari, D., Sefianmi, D., Titi S, D., Cahyorinarti, N., Taufiq, R., & Angliani Juwita, V. (2021). *Modul Pendidikan Sex Pada Remaja*. nasmedia.
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIFBIMBINGAN DAN KONSELING. *E-Jurnal IKIP Siliwangi*. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Yumni, H., Nur Kholifah, S., & Studi III Keperawatan Kampus Sutopo Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya Jl Parangkusuma No, P. D. (n.d.). *MAKNA SEKSUALITAS PADA REMAJA ETNIS JAWA DI SMA WILAYAH SURABAYA UTARA (The Meaning of Sexuality for Javaneese Adolecent at Senior High School, North Surabaya)*. 151–157.

---

#### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---